Volume 6 (1) (2023): 51-55

The Indonesian Journal of Social Studies

Available at https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index

Persepsi Masyarakat Tentang Fenomena Penggunaan Pengeras Suara Dengan Volume Keras Terhadap Kenyamanan Berkehidupan Sosial (Studi Kasus: Desa Mergayu, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung)

Finda Rahmatul Lail [1)]

1) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstract

This study aims to find out, analyze the public's perception of neighboring behavior using loudspeakers with hard volume in Mergayu Village, Bandung District, Tulungagung Regency. The method used in this study is a qualitative descriptive method with data collection that the researcher conducts through observation, and interviews. Meanwhile, data analysis techniques use a data analysis approach, namely data collection, data reduction, display data, and conslusion drawing. The selection of informants based on prposive sampling and informants in this study was 5 people. The results of this study show that the cognitive perception of the people of Mergayu Village towards the phenomenon of music suits with loud volumes gives a negative view and confidence, that the volume of music suits must be adjusted as needed 55 db (decibels). The affective perception of society with its foundation prohibits musical suits with loud volumes. The conative perception of the public is that there are those who act in protest regarding the phenomenon of musical suits with loud volumes. The reality of the people of Mergayu Village consists of social variety with different daily activities and beliefs that continue to strive to realize the comfort of social living.

Keywords: **Public Perception, *Loudspeaker*, Social Comfort**

*Corresponding author:

E-mail: findarahmatul@gmail.com

e-ISSN 2615-5966 (Online)

This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dengan modifikasi alat elektronik yang lebih praktif, diantaranya yaitu terciptanya *sound system* yang kebanyakan dipergunakan masyarakat untuk menyetel musik. Modifikasi ini menjadikan masyarakat semakin kreatif dalam penggunaannya, tidak hanya pada acara perayaan, dalam keseharian *sound system* dipergunakan dalam bentuk hiburan di masyarakat dengan meyetel musik. Fenomena penyetelan musik di masyarakat menjadi *trend,* dimana setelan musiknya dengan volume keras yang dapat mengganggu kenyamanan berkehidupan sosial karena meningkatnya kebisingan dilingkungan tersebut. Hal ini berkaitan dengan Peraturan Menteri Nomor 48 Tahun 1998 Tentang Baku Tingkat Kebisingan. Syarat penggunaan *sound system* pada lingkungan perumahan dan permukiman telah diatur tingkat kebisingannya sebesar 55 db.

Selain peraturan tentang setelan volume yang diperbolehkan pada lingkungan perumahan dan permukiman, berkaitan dengan hal tersebut juga diantara pasal yang dapat dikenakan untuk tetangga yang menyetel musik keras-keras terutama di malam hari adalah pasal 503 angka 1 KUHP yang berbunyi, "diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga hari atau pidanan denda paling banyak dua ratus dua puluh lima ribu rupiah." hukuman tersebut hanyalah peringatan untuk efek jera pada masyarakat yang meyetel musik dengan keras. Penyetelan pengeras suara dengan volume keras berdampak pada kenyamanan berkehidupan sosial. Akan banyak ketidakpantasan yang terjadi terhadap kehidupan sosial, dimana kehidupan sosial adalah jalinan hubungan interaksi yang terjalin di masyarakat. Kehidupan sosial membutuhkan kenyamanan di dalamnya, Kenyamanan dan perasaan nyaman adalah penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungannya. Beberapa factor yang memepengaruhi kenyamanan yaitu sirkulasi, iklim dan kekuatan alam, kebisingan, aroma dan bau-bauan, bentuk, keamanan, kebersihan, dan keindahan (Harefa, A. S., Naibaho, P., DR., dan Rahmawati, A.L., 2018).

Kenyamanan adalah segala sesuatu yang memperlihatkan penggunaan ruang secara harmonis, baik dari segi bentuk, tekstur, warna, suara, aroma, cahaya, bunyi, atau lainnya. Hubungan yang harmonis dimaksud adalah keteraturan, dinamis, dan keragaman yang saling mendukung terhadap penciptaan ruang bagi manusia. Faktor yang mempengaruhi kenyaman pengunjung ialah aksesibilitas, fasilitas tempat duduk, fasilitas toilet, kesejukan, kebersihan, keindahan, dan serta vegetasi yang membuat pengunjung cukup nyaman (Lina, S., E., dkk., 2019). Ketika kehidupan sosial telah menciptakan kenyamanan dari beberapa aspeknya, maka Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melaui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Sedangkan fenomena dalam penggunaan pengeras suara dengan volume keras menimbulkan persepsi berbeda disetiap individu. Persepsi masyarakat adalah persepsi sebuah bayangan yang menimbulkan kesan bagi pengamatnya (Lestari, 2012). Persepsi masyarakat juga disebutkan bahwa kesan yang diterima seseorang dari adanya suatu objek atau sebuah kejadian, sehingga hasilnya dapat diamati oleh seseorang (Rosmala,2022). Persepsi pada dasarnya juga memberikan makna pada stimulus terhadap sesuatu hal (Rakhmat, 2015). Oleh karena itu dalam penelitian ini dibutuhkan persepsi masyarakat pada fenomena penggunaan pengeras suara dengan volumen keras terhadap kenyamanan berkehidupan sosial. Beberapa ciri-ciri umum masyarakat antara lain hidup bersama dan bergaul dengan kurun waktu yang cukup lama, hidup bersama, dan merasa menyatu satu sama lain (Herabudin,2015). Masyarakat juga hidup bersama dalam budaya, karena tidak ada budaya tanpa adanya masyarakat (Soerjono, 2013). Maka, Persepsi masyarakat adalah

kesan yang diterima oleh individu-individu yang berkumpul dalam keberagaman terhadap suatu hal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikaji dari aspek kognitif dimana cara masyarakat Desa Mergayu mengetahui apa itu volume keras dalam bermusik, fungsi, dan manfaatnya. Secara apektif dikaji apa masyarakat terganggu, tidak sengan dengan setelah musik volume keras. Secara konatif dikaji apa masyarak Desa Mergayu melakukan tindakan protes mengenai setelan musik dengan volume keras. Metode yang digunakan peneliti dengan cara kualitatif pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan peneliti dengan cara kualitatif pendekatan deskipsi (Nyonto, 2015).

Pendekatan Kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang prosesnya adalah mendeskripsikan fenomena sebagai objek kajian yang penyelesaiannya mencapai tujuan secara deskriptif berbasis subjektivitas (Rosmala, 2022). Pemilihan informan berdasarkan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan penelitian. Karakteristik informan yang diambil adalah masyarakat jujur dan terbuka terhadap informasi yang disampaikan, masyarakat yang memiliki pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi, dan masyarakat yang memahami penggunaan pengeras suara. Penelitian ini metetapkan 6 informan.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terstruktur dan melakukan dokumentasi. Observasi dengan melakukan penglihatan dan pengamatan sendiri fenomena yang terjadi pada saat penelitian, kemudian mencatat prilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaannya sebenatnya (J.Moleong, 2014). Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara, pertanyaan akan berkembang saat melakukan wawancara, Wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan penelitian (Arikunto, 2016). Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data gambar ketexrangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiono, 2018). Penelitian ini menggunakan analisa yaitu data *collection,* data *reduction,* data *display, conclusion drawing* (Sugiono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara serta melakukan dokumentasi maka persepsi masyarakat Desa Mergayu Kabupaten Tulungagung tentang penggunaan pengeras suara sebagai berikut:

Persepsi Masyarakat Pada Aspek Kognitif; Merupakan representasi dari apa yang dipercayai oleh individu, berisi pemahaman dan pengetahuan mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek yang dipersepsi. Aspek kognitif dalam penelitian ini merupakan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang pengeras suara dengan volume keras. Informan pertama mengatakan "S*aya disini orang lama dan beda suku dengan yang sering menggunakan pengeras suara dengan volume keras, saya sedikit keberatan dengan adanya pengeras suara dengan volume yang keras tersebut, apalagi penggunaannya pada waktu beristirahat"*(Wawancara Ibu Mala, 2023). selain itu juga ada yang mengatakan *"Saya sebagai tetangga yang masih ada kesamaan suku merasa*

bahwa penggunaan pengeras suara dengan volume keras yang berfungsi untuk bisa membantu berkomunikasi dan membuat relax mendengarnya, membuat menjadi tambah tingkat strees saya ketika mendengarkannya." (Wawancara, bapak Haris, 2023). Berdasarkan wawancara diatas peneliti analisis bahwa masyakarat Desa Mergayu melalui beberapa wawancara dengan berbeda keyakinan budaya ada yang keberatan dengan adanya penggunaan pengeras suara dengan volume keras dapat menggagu waktu beristirahat dan dapat meningkatkan stress yang lebih tinggi.

Persepsi Masyarakat Pada Aspek Apektif; Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif dari individu terhadap objek persepsi. berhubungan dengan sudut pandang masyarakat terhadap baik/tidaknya maupun setuju/tidaknya terhadap penggunaan pengeras suara dengan volume keras terhadap masyrakat lainnya. Ada yang mengatakan *"sangat tidak setuju dengan penggunaan pengeras suara dengan volume keras, dimana kondisi dalam rumah ada orang tua yang sedang dalam pemulihan, serta balita yang sedang produktifnya dalam komunikasi, terdengarnya suara tersebut menggangu balita tersebut berkomunikasi."* (wawancara bu Winda, 2023). selain itu ada juga yang mengatakan *"senang dengan penggunaannya, saya merasa rame karena kebetulan saya sendiri di rumah, tapi ya kalau lagi ada kerjaan yang banyak terganggu juga."* (wawancara Kak Vita, 2023). selain itu, *"penggunaan pengeras suara dengan volume keras bisa dilakukan disaat ada kegiatan peranyaanlah, jangan setiap hari di waktu istirahat."* (Wawancara Bapak Yudi, 2023). Persepsi yang ditimbulkan masyarakat tidak senang dengan penggunaan pengeras suara dengan volume keras, seharusnya diatur agar tidak menimbulkan kebisingan disekitarnya.

Persepsi Masyarakat Pada Aspek Konatif; Aspek konatif menunjukkan bagaimana perilaku masyarakat mengenai penggunaanpengeras suara yang diwujudkan dengan tindakan-tindakan yang dapat berupa tanggapan dan kritikan terhadap pencapaian hasil yang tidak sesuai dengan sasaran dan harapan masyarakat Informan merupakan masyarakat yang berpengaru dalam agama di Desa Mergayu mengatakan *"saat ini tidak ada masyarakat yang melakukan protes secara langsung, biasanya dikatakan ke saya, dan saya menyampaikan pada pihak rumah untuk menjaga adabnya dalam bertegangga."* (Wawancara Bapak Rahmat, 2023). selain itu juga ada yang mengatakan bahwa *"gak pernah dilihatnya ada keributan gara-gara penggunaan pengeras suara dengan volume keras, tapi banyak saya dengan ketidaksukaannya dengan tindakan tersebut, kenyakan memilih diam, menjaga kenyamanan sbertetangga satu sama lain."* (Wawancara Ibu Tuti, 2023). Dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini masih menjaga rukun bertetangga dalam satu sama lain.

Masyarakat Desa Mergayu menyatakan bahwa penggunaan pengeras suara dengan volume keras dapat dimaklumi jika adanya kegiatan perayaan, Pada saat yang bersama masyarakat Desa Mergayu dengan beragam suku, latar belakang, dan lainnya. Sehingga diperlukan upaya untuk menjaga kenyamanan berkehidupan sosial. Tidak pernah terjadi unjuk rasa, kalau ada yang menggunakan pengeras suara dengan volume keras, maka akan ditegur secara langsung oleh orang yang berpengaruh di Desa, hal itu dilakukan untuk saling menjaga kenyamanan dalam kehidupan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Mergayu dalam pada aspek kognitf terhadap masyakarat Desa Mergayu melalui beberapa wawancara ada yang keberatan dengan adanya penggunaan pengeras suara dengan volume keras dapat menggagu waktu beristirahat dan dapat meningkatkan tingkat stress yang lebih tinggi. Untuk aspek apektif persepsi masyarakat tidak senang dengan penggunaan pengeras suara dengan volume keras, seharusnya diatur agar tidak menimbulkan kebisingan disekitarnya. Aspek Konatif dalam hal ini masih menjaga rukun bertetangga dalam satu sama lain. Persepsi masyarakat tentang penggunaan pengeras suara dengan volume keras terhadap kenyamanan sosial sangat menggagu, namun dalam hal ini satu sama lain masih menjaga kenyamanan berkehidupan sosial, dengan memberi peringatan pada pengguna dengan adab yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Herabudin. (2015). Pengantar Sosiologi. Bandung: CV Pustaka Setia

Harefa, A., S., Naibaho, P., DR., dan Rahmawati, A., L., (2018). Persepsi Penghuni Terhadap Kenyamanan Beraktivitas di Ruang Terbuka Perumahan. Jurnal Seminar Arsitektur "ALUR". 37-46.

J.Moleong, Lexy.2014. Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Lina, S., E., Sulaeman, R., dan Darlis, V., V., (2019). Analisis Tingkat Kenyamanan Lingkungan di Taman Ruang Terbuka Hijau Kaca Mayang dan Tunjuk Ajar Integritas Kota Pekanbaru. Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan, 3 (2). 23-31.

Nyoto, 2015. Metode Penelitian Teori dan Aplikasi, Pekanbaru : Badan Penerbit Universitas Riau.

Rosmala (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Fenomena Penggunaan Pembetasan Pengeras Masjid Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kab. Kampar. Medan:Communique.

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar,(Jakarta: Rajawali Pers,2013),30.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.